

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia, utamanya untuk mempersiapkan generasi mendatang agar mampu menjawab tentang perubahan zaman melalui proses belajar mengajar yang merupakan dua konsep yang hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terutama dalam praktiknya di sekolah.

Proses pendidikan bisa berlangsung secara efektif apabila semua faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa) diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, kecerdasan, minat, motivasi, gaya belajar, sikap dan latar

belakang sosial ekonomi dan budaya yang merupakan faktor internal siswa. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, strategi, pendekatan pembelajaran, metode, iklim sosial dalam kelas, sistem evaluasi dan lain-lain.

Anak sebagai generasi penerus bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atas problematika yang dialami guru maupun orang tua. Anak juga sering menjadi pelampiasan kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Peringatan dan hukuman sering dilakukan guru kepada anak didik yang dianggap nakal dengan tujuan untuk memberi efek jera kepada siswa agar perbuatan tersebut tidak diulang lagi. Peringatan tersebut dilakukan dengan ucapan (bahkan bentakan) sedang hukuman dengan mencubit, menjewer dan ada juga yang dikeluarkan dari dalam kelas.

Setiap orang tidak menginginkan terjadinya kekerasan, namun fakta memperlihatkan sebaliknya. Kekerasan terus berlangsung, bahkan cenderung meningkat. Ironisnya, kekerasan ternyata tidak melulu dimonopoli oleh perang dan kerusuhan massal melainkan juga melanda dunia pendidikan, suatu wilayah yang diandalkan sebagai wahana penyemai suasana damai dan perdamaian.

Menurut KUHP pasal 29 (dalam Setyasih, 2012: 1), melakukan kekerasan artinya mempergunakan tenaga atau kekuatan jasmani yang tidak kecil atau sekuat mungkin, secara tidak sah, misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak,

menendang dan sebagainya sehingga orang yang terkena tindakan itu merasa sakit yang sangat. Dalam undang-undang nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, juga menegaskan partisipasi anak yang berbunyi, Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya.

Pusat Data dan Informasi Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan bahwa dalam tiga tahun (2004-2006) terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, psikis maupun kekerasan seksual. Sementara itu, tempat terjadinya tindak kekerasan paling banyak adalah di lingkungan sosial 35,03 %, rumah tangga 32,70 %, dan sekolah 32,27 %. Ini berarti bahwa hampir sepertiga kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk kekerasan yang paling tinggi peningkatannya adalah adalah kekerasan psikis. Setiap tahun terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak lebih dari 50 %, sebanyak 66,89 % dari 2004 ke 2005; dan 52,72 % dari 2005 ke 2006 (Irsan, 2011, <http://madarasahku.blogspot.com/2011/12>).

Hasil temuan KPAI pada tahun 2012 mencatat dari 1026 responden anak (SD/Madrasah Ibtidaiyah(MI), SMP/MTS (Madrasah Tsanawiyah), dan SMA/MA (Madrasah Aliyah) di sembilan propinsi, 87,6 persen anak mengaku mengalami tindak kekerasan baik kekerasan fisik dan psikis di sekolah mulai dari dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif

hingga dilukai dengan benda tajam (Wardah, 2012: <http://m.voaindonesia.com/a/1562622.html>).

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah terjadi dalam berbagai hal, baik yang dilakukan oleh guru, teman sekelas maupun teman lain kelas. Sebanyak 78,3 persen anak mengaku pernah melakukan tindak kekerasan dari bentuk yang ringan sampai yang berat. Kekerasan fisik dalam bentuk tawuran, perpeloncoan saat matrikulasi organisasi siswa (MOS) dan masih sangat memprihatinkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Wardah, 2012: <http://m.voaindonesia.com/a/1562622.html>).

Sering kita jumpai anak-anak kecil berangkat ke sekolah dengan beban berat (tas besar dengan berisikan banyak alat sekolah) dengan wajah yang tidak ceria, pulang sekolah dengan wajah lesu dan tertekan karena banyaknya pekerjaan rumah yang dibebankan, padahal di usia SD yaitu usia sekolah 7-12 th adalah masa-masa keriaan dan kegembiraan. Pola belajar yang diterapkan kurang memberi kebebasan berpikir, banyak teori dan hafalan serta terfokus pada pencapaian target kurikulum. Dan karena inilah mereka kehilangan keceriaan dan dunia bermain mereka, kehilangan dunia mereka yang penuh dengan suasana bermain, bernyanyi, menari, berfantasi dan melakukan sesuatu tanpa beban. Mereka juga akan kehilangan kemerdekaannya sebagai anak kecil. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah haruslah mampu mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal. Sehingga

siswa dapat mewujudkan potensi dirinya serta dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Praktisi pendidikan khususnya pemerintah telah berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melalui cara-cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh anak didik. Hal ini terbukti dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan pendidikan nasional oleh DEPDIKNAS, sebagaimana telah dijelaskan dalam UU SISDIKNAS pasal 40 ayat 2 yang berbunyi, “Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis.”

Dari pasal tersebut, mengandung arti bahwa para pendidik atau seorang guru tidak boleh mendominasi pengetahuan peserta didik. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam menggali pengetahuan. Guru juga harus lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, ramah, efektif dan efisien bagi siswa.

Pendidikan ramah anak di sekolah dapat dijadikan kebijakan nasional sebagai bentuk penanganan dari berbagai kasus tersebut yang dapat diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia, dengan didukung oleh struktur, aparatur dan program berkelanjutan berbasis integrasi prinsip penyelenggaraan pendidikan yang menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) dan prinsip perlindungan anak (Wardah, 2012: <http://m.voaindonesia.com>).

Pendidikan Ramah Anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa riang, aman, sehat, menarik, efektif, menghormati hak anak, asah, asih, asuh, nyaman, aspiratif dan komunikatif (Widodo, 2009: <http://wyw1d.wordpress.com/>).

Konsep pendidikan ramah anak di sini merupakan suatu penanaman rasa cinta kepada anak didik berupa kelembutan, bukan kekerasan. Kekerasan bukanlah jalan yang terbaik untuk mendidik anak apapun alasannya. Kekerasan yang diberikan oleh guru hanya akan menyebabkan rasa takut yang mendalam bagi anak. Belajar dengan rasa takut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Hukuman yang salah dan kekerasan juga akan menimbulkan perasaan tersiksa pada diri anak, dan sekolah pun terkesan menjadi lembaga yang menakutkan dan jauh dari nilai pengasuhan. Oleh karena itu pendidikan yang tidak ramah akan menghambat proses pembelajaran anak untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Dalam pendidikan ramah anak akan terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan was-was, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Diterapkan pula metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, misalnya belajar tidak harus di dalam kelas, sehingga menghasilkan proses belajar yang efektif.

Dalam pembelajaran ini terdapat ikatan yang kuat antara guru dan siswa dalam suasana yang menyenangkan dan tidak ada tekanan baik fisik maupun psikologi. Sebab adanya tekanan apapun bentuknya hanya akan mengerdilkan pikiran dan mental siswa, sedangkan kebebasan dan kasih sayang apapun wujudnya akan dapat mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.

Pendidikan ramah anak secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam Islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadiranNya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis (Forniawan, 2012).

Dalam suatu hadist Rosullullah SAW yang berbunyi bahwa *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti (HR Ahmad).”* Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa Rosullullah SAW di utus menjadi Rosul untuk menyempurnakan akhlak umatnya, dalam artian sebagai umat manusia memiliki kewajiban untuk memperbaiki akhlak

yang selama ini kita miliki. Negara Indonesia sebagai salah satu Negara di atas bumi ini menganut paham ketuhanan sebagaimana tercantum dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai warga Indonesia sudah berkewajiban untuk menerapkan akhlak atau nilai karakter dalam menjalankan suatu aktifitas sehari-hari terlebih dalam bidang pendidikan yang akan menanamkan dasar-dasar ilmu pada siswa. Apabila akhlaq atau karakter dalam sila-sila Pancasila tersebut diperhatikan dan dibandingkan dengan realitas social, ternyata memang banyak terjadi ketidaksesuaian antara teori dan praktik dalam bernegara, berbangsa, beragama dan bermasyarakat (Forminan, 2012).

DIKTI (Forminan, 2012) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ustadz Nur Salam, S.Fil.I yang merupakan kepala sekolah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat mengungkapkan bahwa persoalan yang berkaitan dengan karakter terdapat juga di lingkungan siswa - siswanya. Sikap dan perilaku siswa di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat sangat beragam, hal tersebut disebabkan dari pola asuh orang tua dirumah dan lingkungan sekitar. Kondisi keluarga yang sebagian besar orang tuanya banyak kesibukan diluar rumah,

menjadikan siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya sehingga akan mudah terpengaruh oleh hal – hal yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya.

SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat merupakan SD Islam favorit di Surakarta yang mengemban visi dan misi sebagai pusat unggulan ketauhidan dan keilmuan serta mengupayakan terbentuknya manusia muslim yang berkualitas Ulul Albab, berkarakter Islami dan melaksanakan proses belajar mengajar yang dijiwai oleh pendidikan syariah. SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan ramah anak, hal tersebut bertujuan agar anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan tanpa terbebani, untuk menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa, dapat tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, dan lain-lain. Oleh karena itu SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat mendesain pendidikan ramah anak sedemikian rupa dengan penerapan metode-metode yang beragam serta pengelolaan kelas yang menyenangkan, didukung pula dengan penanaman nilai-nilai positif oleh kepala sekolah dan segenap tenaga kependidikan di sana. Maka dari itu penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengangkat masalah tersebut dalam skripsi dengan judul : “Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Permasalahan harus diketahui terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian. Permasalahan terkait dengan judul penelitian yang sangat luas sehingga perlu dibatasi agar peneliti lebih fokus pada permasalahan. Dengan demikian permasalahan yang diteliti akan menjadi lebih jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pendidikan ramah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?
2. Bagaimanakah upaya pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?
3. Bagaimanakah sikap guru terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?
4. Bagaimanakah kesesuaian implementasi pendidikan ramah anak terhadap karakter siswa kelas rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?
5. Apa sajakah kendala dan solusi dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mempunyai fungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti. Suatu masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan secara jelas dan terarah apabila adanya tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui implementasi pendidikan ramah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.
- b. Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.
- c. Untuk mengetahui sikap guru terhadap siswa yang melanggar tata tertib di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.
- d. Untuk mengetahui kesesuaian implementasi pendidikan ramah anak terhadap karakter siswa kelas rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.
- e. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam lembaga pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non formal, terutama terhadap lembaga pendidikan dasar yang menginginkan anak didiknya mempunyai karakter yang baik melalui penerapan pendidikan ramah anak.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru Sekolah Dasar dalam rangka pembentukan karakter yang baik pada anak.
- b. Memberikan pemahaman kepada pemerhati pendidikan anak usia Sekolah Dasar supaya dapat membentuk karakter yang tepat sesuai tahap perkembangan anak dengan penerapan pendidikan ramah anak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan para orang tua untuk mengambil keputusan dalam memperlakukan anaknya.

- d. Dapat dijadikan bahan kajian pengembangan keilmuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya (Hasbullah, 2009: 5)
2. Ramah Anak adalah upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (Setyasih, 2012: 9)
3. Pendidikan ramah anak adalah pendidikan yang mengedepankan rasa riang, aman, sehat, menarik, efektif, menghormati hak anak, asah, asih, asuh, nyaman, aspiratif dan komunikatif (Widodo, 2009)
4. Karakter adalah atribut atas ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas mental dari seseorang suatu kelompok atau bangsa (Scerenko dalam Samani, 2012:42)